JURNAL KESEHATAN PENA MEDIKA VOL 8 (1) JUNI 2018
PENA MEDIKA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS PEKALONGAN
http://jurnal.unikal.ac.id/index.php/medika ISSN : 2086-843X

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERNIKAHAN DINI PADA WANITA DI DESA SERBANANTI KECAMATAN SIPISPIS KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

Dian Maya Sari [1] dan Gina Novita Saragih [2]
[1] Institut Kesehatan Helvetia
[2] Institut Kesehatan Helvetia
dianmayasari@helvetia.ac.id

ABSTRACT

A teenager who is 20 years old and married can be called an early marriage. It is known that 10 women in Serbananti Village have been married at an early age, 7 of them married because of socio-cultural factors, economic factors, and educational factors.

This study aims to know the factors associated with early marriage in women at Serbananti Village, Sipispis District, Serdang Bedagai in 2017. The type of research is analytical research with cross sectional design, the population is all women who have been married from 2012-2017 as many as 93 person. The entire population is sampled. Data were analyzed univariat and bivariate (with chi-square test).

The results showed that there was a correlation between education, income, and trust (p-value of each variable = 0.000, 0.016 and 0.004) and there was not a correlation between profession and ethnic group (p-value of each variable = 0.124 and 0.143) with early marriage in Serbananti Village, Sipispis District, Serdang Bedagai in 2017.

It is expected that the early marriage that occurs in the community is not increasing. Local Government to work with local health authorities to review and provide counseling and direct action on the community to prevent early marriage, and to provide knowledge about the dangers of early marriage to parents and young women.

Keywords : Related Factors, Early Marriage, Women

ABSTRAK

Seorang remaja yang berusia antara 10-19 tahun dan telah melakukan ikatan lahir batin sebagai pasangan suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga dikatakan sebagai pernikahan dini. Diketahui bahwa 10 orang wanita di Desa Serbananti telah menikah pada usia dini, 7 diantaranya menikah karena faktor sosial budaya, faktor ekonomi, dan faktor pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini pada wanita di Desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017. Jenis penelitian analitik dengan desain *cross sectional*, dengan populasi seluruh wanita yang sudah melakukan pernikahan dari tahun 2012-

2017 yaitu sebanyak 93 orang. Seluruh populasi dijadikan sampel. Data dianalisis secara univariat dan bivariat (dengan uji *chi-square*).

Hasil penelitian menunjukan ada hubungan pendidikan, pendapatan, dan kepercayaan (nilai *p-value* masing-masing = 0,000; 0,016; dan 0,004) dan tidak ada hubungan pekerjaan dan suku (nilai *p-value* masing-masing = 0,124 dan 0,143) dengan pernikahan dini pada remaja di Desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017.

Diharapkan agar pernikahan dini yang terjadi di masyarakat tidak semakin meningkat. Pemerintah Daerah setempat agar bekerja sama dengan Dinas Kesehatan setempat untuk meninjau dan memberikan penyuluhan dan tindakan langsung pada masyarakat agar tidak lagi terjadi pernikahan dini, serta memberikan pengetahuan tentang bahaya menikah dini kepada para orang tua dan remaja putri.

Kata Kunci : Faktor-Faktor yang Berhubungan, Pernikahan Dini, Wanita

PENDAHULUAN

Masa remaja 10-19 tahun merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dimana terjadi perubahan fisik, mental dan psikososial yang cepat dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan selanjutnya. Gerakan Pendewasaan Usia Perkawaninan (PUP) untuk meningkatkan rata-rata Usia Kawin Pertama (UKP) wanita secara ideal, perempuan 20 tahun dan laki-laki 25 tahun (Elya dkk, 2010).

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 Ayat 1 tentang Perkawinan menuliskan "Perkawinan hanya diizinkan jika sudah mencapai 19 tahun, dan pihak wanita sudah mencapai 16 tahun" Pasal 26 UU RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, orang tua diwajibkan melindungi anak dari perkawinan dini, tetapi pasal ini, sebagaimana UU Perkawinan, tanpa ketentuan sanksi pidana sehingga ketentuan tersebut nyaris tidak ada artinya dalam melindungi anak-anak dari ancaman perkawinan dini pada kenyataannya masih banyak terjadi perkawinan di usia muda (Agustina, 2014).

Indonesia masih sering terjadi praktek pernikahan anak di bawah umur. Undang-Undang perkawinan dari tahun 1974 juga tidak tegas melarang praktek melakukan pernikahan dini tersebut. Menurut UU perkawinan, seorang anak perempuan baru boleh menikah diatas usia 16 tahun, dan seorang anak laki-laki di atas 18 tahun, tetapi ada juga dispensasi. Pihak Kantor Urusan Agama (KUA) masih sering melakukan dispensasi untuk perempuan

yang masih dibawah umur 16 tahun (Agustina, 2014).

Akibat hal tersebut banyak terjadi kasus perceraian yang dialami oleh pasangan yang menikah pada usia muda. Namun dalam alasan perceraian tentu saja bukan hanya karena alasan menikah muda, melainkan juga karena alasan ekonomi, ketidakcocokan, selingkuh, dan lainnya. Masalah tersebut tentu saja sebagai salah satu dampak dari perkawinan usia muda yang dilakukan tanpa kematangan usia dan psikologi (Agustina, 2014).

Banyak remaja yang kurang mempertimbangkan aspek-aspek yang berpengaruh ketika menikah muda, terutama pada remaja putri. Hal tersebut terjadi khususnya yang berkaitan dengan penyesuaian diri, baik yang berhubungan dengan perubahan dirinya maupun dalam hubungan dengan lingkungan yang baru disekitarnya sesuai dengan peran barunya didalam sebuah pernikahan (Agustina, 2014).

Salah satu faktor terjadinya pernikahan dini lainnya adalah pendidikan remaja dan pendidikan orang tua. Kehidupan seseorang dalam menyikapi masalah dan membuat keputusan termasuk hal yang lebih kompleks ataupun kematangan psikososialnya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Tingkat pendidikan maupun pengetahuan anak yang rendah dapat menyebabkan adanya kecenderungan melakukan pernikahan di usia dini akibat kurangnya pengetahuan yang ia miliki (Sarwono, 2010).

Penelitian di Bangladesh tahun 2014 terhadap 3.362 remaja putri terdapat 25,9% menikah usia muda dan faktor yang menyebabkan pernikahan usia muda adalah pendidikan wanita tanpa pendidikan dasar di Afrika Sub Sahara dan Amerika Latin, memiliki risiko tiga kali lebih besar untuk menikah sebelum usia 18 tahun. Perbedaan ini juga nampak disekitarnya, dan dua orang (25%) mengatakan tidak percaya pada budaya tentang pernikahan usia muda yang ada di lingkungan sekitarnya (Yunita, 2014).

Menurut Rafidah dalam Yunita (2014), fenomena pernikahan usia dini masih sering dijumpai pada masyarakat Timur Tengah dan Asia Selatan. Asia Selatan terdapat 9,7 juta anak perempuan 40% menikah di bawah umur 18 tahun, Afrika sebesar 42% dan Amerika Latin sebesar 29%.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) 2010 menunjukan bahwa perempuan muda di Indonesia dengan usia 10-14 tahun menikah pada tahun 2010 sebanyak 0,2%. Meskipun proporsi kecil, namun hal ini menunjukan lebih dari 22.000 wanita muda berusia 10-14 tahun di Indonesia sudah menikah dalam jumlah dari perempuan muda berusia 15-19 tahun, yaitu 11,7% dibandingkan dengan 1,6%.

Berdasarkan Survei Demografi maupun Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, perempuan usia 15-19 tahun yang menikah di perkotaan meningkat menjadi 21%. Sedangkan yang terjadi di pedesaan tentang pernikahan usia muda ini menurun menjadi 24,5%. Menurut pusat kajian dan perlindungan anak di Indonesia lebih dari 20% masyarakatnya menikahkan anak-anaknya dalam usia muda. Angka usia menikah pertama penduduk Indonesia yang berusia di bawah 20 tahun masih tinggi, yakni mencapai 20%.

Berdasarkan Sensus Penduduk yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) Sumut menyebutkan 10 sampai 11% wanita usia subur (WUS) menikah di usia 16 tahun pada 2010, dan menurut keterangan dari BPS Sumut sendiri paling tidak, ada 47,79% perempuan dikawasan pedesaan kawin pada usia dibawah 16 tahun, sementara diperkotaan besarnya mencapai 21,75% pada tahun 2011. Dari kantor kementerian agama menyebutkan bila di tahun 2006 kasus pernikahan dini sebanyak 19 kasus, dan meningkat menjadi 42 kasus di tahun 2007, serta melonjak lagi menjadi 68 kasus di tahun 2008, hingga Desember 2010 diperkirakan maksimal terjadi 50 kasus perkawinan di usia dini pada remaja.

Data pernikahan dini yang didapat dari KUA di Kecamatan Sipispis pada tahun 2015 di catat ada sebanyak 47 remaja yang tersebar di 14 desa, perempuan yang melakukan pernikahan di usia dini yaitu dengan usia 15-19 tahun. Maka dari 14 desa yang ada di Kecamatan Sipispis, desa Simalas yang menjadi desa yang paling banyak terjadi pernikahan usia muda dengan jumlah pernikahan sebanyak 23 remaja.

Data pernikahan di usia muda yang didapat dari Kantor Urusan Agama (KUA) di Kecamatan Sipispis pada tahun 2016 di catat ada sebanyak 54 remaja yang tersebar di 7 desa, perempuan yang melakukan pernikahan di usia dini yaitu dengan usia 16-19

tahun. Maka dari 7 desa yang ada di Kecamatan Sipispis, desa Serbananti yang menjadi desa yang paling banyak terjadi pernikahan usia muda dengan jumlah pernikahan sebanyak 33 remaja.

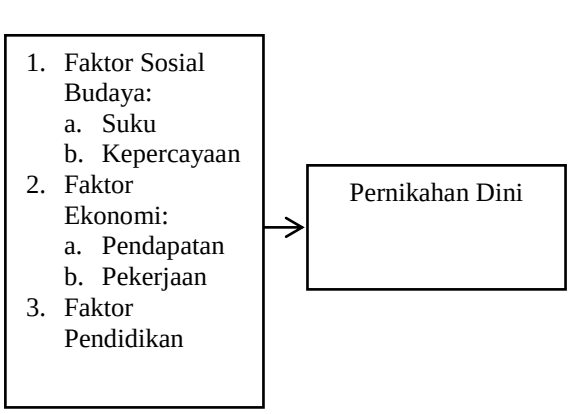
Berdasarkan survei pendahuluan yang peneliti lakukan di Desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai dengan mewawancarai 10 responden pada remaja yang sudah menikah pada usia dini, maka hasil yang didapati adalah 7 responden mengatakan bahwa karna kebiasaan faktor sosial budaya di daerah sekitar desa tersebut, faktor ekonomi, mereka beranggapan dengan menikah di usia muda maka perekonomian mereka semakin membaik dan faktor pergaulan dan faktor pendidikan, karena mereka beranggapan bahwa wanita yang berpendidikan tinggi itu merupakan hal yang tidak terlalu penting dan 3 orang lain mengatakan dorongan dari orang tua.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini Pada Wanita di Desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan menggunakan desain *cross sectional.* Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita yang sudah melakukan pernikahan dari tahun 2012-2017 di Desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai, yaitu sebanyak 93 wanita yang sudah menikah.

Adapun kerangka konsep penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 1. Kerangka Konsep

Definisi operasional dari masing-masing variabel adalah :

1. Faktor sosial budaya adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia dengan pemikiran dan budi nuraninya dalam kehidupan bermasyarakat. Faktor sosial budaya meliputi :

a. Suku adalah kelompok kesatuan dalam budaya yang dimiliki responden dan biasanya diperkuat dengan kesatuan bahasa.
b. Kepercayaan adalah hal-hal yang berhubungan dengan pengakuan atau keyakinan respoden mengenai pernikahan dini.

2. Ekonomi adalah merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi. Faktor ekonomi meliputi :
   a. Pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan yang dilakukan oleh responden.
   b. Pekerjaan adalah aktivitas utama yang dilakukan oeleh responden untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan pendapatan.
3. Pendidikan adalah jenjang pendidikan formal terakhir yang dimiliki oleh responden.
4. Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan wanita di bawah usia 21 tahun.

Adapun aspek pengukuran pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Aspek Pengukuran Variabel Penelitian

No.	Variabel Penelitian	Jumlah Pertanyaan	Cara dan Alat Ukur	Katagori	Jenis Skala Ukur
	Variabel Dependen				
1	Pernikahan Dini	1	Data Sekunder dari KUA	1. Tidak (jika menikah pada usia ≥ 21 tahun) 2. Ya (jika menikah pada usia < 21 tahun)	Ordinal
	Variabel Independen				
1	Suku	1	Kuesioner	1. Batak 2. Jawa	Nominal
2	Kepercayaan	6	Kuesioner	1. Ada (jika skor (3-6) 2. Tidak ada (jika	Ordinal

				skor (0-2)	
3	Pendapatan	1	Kuesioner	1. Kurang (jika di atas UMR) 2. Baik (jika di atas UMR)	Ordinal
4	Pekerjaan	1	Kuesioner	1. PNS 2. Petani 3. Wiraswasta	Nominal
5	Pendidikan	1	Kuesioner	1. Rendah (Tidak sekolah-tamat SD) 2. Menengah (SMP-SMA) 3. Tinggi (Perguruan Tinggi)	Ordinal

Data yang terkumpul diolah dengan cara komputerisasi dengan langkah-langkah *collecting, checking, coding,* e*ntering,* dan d*ata processing.*

Data dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat merupakan analisis yang menggambarkan distribusi frekuensi dari masing-masing jawaban kuesioner variabel bebas dan variabel terikat. Analisis Bivariat dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini. Untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat digunakan uji *chi-square* pada batas kemaknaan perhitungam statistik *p-value* = 0,05.

HASIL

Hubungan Suku dengan Pernikahan Dini

Hubungan suku dengan pernikahan dini pada wanita di Desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Tabulasi Silang Pengaruh Suku dengan Pernikahan Dini pada Wanita di Desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017

Suku	Pernikahan Dini				Jumlah		Nilai *p*
	Tidak		Ya				
	f	%	f	%	f	%	
Batak	16	17,2	22	23,7	38	40,9	0,143
Jawa	14	15,1	41	44,1	55	59,1	

Total	**30**	**32,3**	**63**	**67,7**	**93**	**100,0**	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 38 wanita suku Batak yang tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 16 orang (17,2%) dan melakukan pernikahan dini sebanyak 22 orang (23,7%). Dari 55 wanita suku Jawa yang tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 14 orang (15,1%) dan melakukan pernikahan dini sebanyak 41 orang (44,1%).

Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai *p*=0,143 > 0,05 berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara suku dengan pernikahan Dini pada wanita di Desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017.

Hubungan Kepercayaan dengan Pernikahan Dini

Hubungan kepercayaan dengan pernikahan dini pada wanita di Desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Tabulasi Silang Pengaruh Kepercayaan dengan Pernikahan Dini pada Wanita di Desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017

Kepercayaan	**Pernikahan Dini**				**Jumlah**		**Nilai *p***
	Tidak		**Ya**				
	f	**%**	**f**	**%**	**f**	**%**	
Ada	12	12,9	46	49,5	58	62,4	0,004
Tidak Ada	18	19,4	17	18,3	35	37,6	
Total	**30**	**32,3**	**63**	**67,7**	**93**	**100,0**	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 58 wanita yang memilki kepercayaan tentang pernikahan dini, yang tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 12 orang (12,9%) dan melakukan pernikahan dini sebanyak 46 orang (49,5%). Dari 35 wanita yang tidak memilki kepercayaan tentang pernikahan dini, yang tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 18 orang (19,4%) dan melakukan pernikahan dini sebanyak 17 orang (18,3%).

Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai

p=0,004 < 0,05 berarti ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan dengan pernikahan dini pada wanita di Desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017.

Hubungan Pendapatan dengan Pernikahan Dini

Hubungan pendapatan dengan pernikahan dini pada wanita di Desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Tabulasi Silang Pengaruh Pendapatan dengan Pernikahan Dini pada Wanita di Desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017

Pendapatan	Pernikahan Dini				Jumlah		Nilai *p*
	Tidak		Ya				
	f	%	f	%	f	%	
Kurang	14	15,1	47	50,5	61	65,6	0,016
Baik	16	17,2	16	17,2	32	34,4	
Total	**30**	**32,3**	**63**	**67,7**	**93**	**100,0**	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 61 wanita yang berpendapatan kurang, yang tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 14 orang (15,1%) dan melakukan pernikahan dini sebanyak 47 orang (50,5%). Dari 32 wanita yang berpendapatan baik, yang tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 16 orang (17,2%) dan tidak pernikahan dini sebanyak 16 orang (17,2%).

Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai *p*=0,016 < 0,05 berarti ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan pernikahan dini pada wanita di Desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017.

Hubungan Pekerjaan dengan Pernikahan Dini

Hubungan pekerjaan dengan pernikahan dini pada wanita di Desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. Tabulasi Silang Pengaruh Pekerjaan dengan Pernikahan Dini pada Wanita di Desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017

Pekerjaan	Pernikahan Dini				Jumlah		Nilai *p*
	Tidak		Ya				
	f	%	f	%	f	%	
PNS	1	1,1	0	0,0	1	1,1	0,136
Petani	14	15,1	40	43,0	54	58,1	
Wiraswasta	15	16,1	23	24,7	38	40,9	
Total	**30**	**32,3**	**63**	**67,7**	**93**	**100,0**	

Tabel di atas menunjukkan bahwa 1 wanita yang bekerja sebagai PNS tidak melakukan pernikahan dini. Dari 54 wanita yang bekerja sebagai petani, yang tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 14 orang (15,1%) dan melakukan pernikahan dini sebanyak 40 orang (43,0%). Dari 38 wanita yang bekerja sebagai wiraswasta, yang tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 15 orang (16,1%) dan melakukan pernikahan dini sebanyak 23 orang (24,7%).

Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai *p*=0,136 > 0,05 berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pernikahan dini pada wanita di Desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017.

Hubungan Pendidikan dengan Pernikahan Dini

Hubungan pendidikan dengan pernikahan dini pada wanita di Desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Tabulasi Silang Pengaruh Pendidikan dengan Pernikahan Dini pada Wanita di Desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017

Pendidikan	Pernikahan dini				Jumlah		Nilai *p*
	Tidak		Ya				
	f	%	f	%	f	%	
Rendah	8	8,6	40	43,0	48	51,6	0,000
Menengah	16	17,2	23	24,7	39	41,9	

Tinggi	6	6,5	0	0,0	6	6,5	
Total	**30**	**32,3**	**63**	**67,7**	**93**	**100,0**	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 48 wanita yang berpendidikan rendah, yang tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 8 orang (8,6%) dan melakukan pernikahan dini sebanyak 40 orang (43,0%). Dari 39 wanita yang berpendidikan menengah, yang tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 16 orang (17,2%) dan melakukan pernikahan dini sebanyak 23 orang (24,7%). Dari 6 wanita yang berpendidikan tinggi, semuanya tidak melakukan pernikahan dini.

Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai *p*=0,000 < 0,05 berarti ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pernikahan dini pada wanita di Desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017.

PEMBAHASAN

Hubungan Suku dengan Pernikahan Dini

Menurut peneliti, dari hasil penelitian diketahui bahwa suku jawa yang lebih banyak melakukan pernikahan dini di bandingkan dengan suku batak, walaupun hal ini sebenarnya tidak mempengaruhi dengan kejadian pernikahan dini di Desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai. Kesimpulannya suku tidak berhubungan dengan pernikahan dini karena suku sudah mengalami modrenisasi (tidak primitif).

Hubungan Kepercayaan dengan Pernikahan Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan dengan pernikahan dini. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yunita yang berjudul faktor – faktor yang berhubungan dengan kajadian pernikahan usia muda pada remaja putri di Desa Pagarejo Kabupaten Wonosobo bahwasanya hasil penelitian menunjukan ada hubungan antara kebudayaan dengan kejadian pernikahan usia muda pada remaja putri didapatkan *p-value* 0,039yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kebudayaan masyarakat dengan kejadian pernikahan usia muda. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa kategori percaya terhadap kebudayaan

di lingkungan sekitar tentang pernikahan usia muda pada kelompok kasus terjadi pada sebagian besar remaja, kemudian diikuti remaja sangat percaya dan hanya hampir sebagian saja yang tidak percaya. Pernikahan usia muda dapat terjadi karena beberapa hal, yaitu gadis yang belum menikah dianggap sebagai aib keluarga, status janda lebih baik dari pada perawan tua dan kepercayaan bahwa orang tua takut anaknya dikatakan sebagai perawan tua (Yunita, 2014).

Menurut peneliti, dari kuesioner yang disebarkan ke responden diketahui bahwa sebagian besar wanita di Desa tersebut sebagian besar percaya bahwa kebudayaan yang mempengaruhi kejadian pernikahan dini karena kedewasaan seseorang dinilai dari status perkawinan. Jika wanita tersebut lama menikah maka akan di anggap sebagai perawan tua di Desa tersebut. Jika menikahkan anak lebih cepat adalah suatu kepercayaan yang biasa dilakukan orang tua. Kemudian menikahkan anak di usia dini akan meringankan beban ekonomi keluarga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepercayaan dari pengaruh kebudayaan di desa tersebut maka semakin besar wanita yang melakukan pernikahan dini.

Hubungan Pendapatan dengan Pernikahan Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan pernikahan dini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh jurnal Fatimah yang berjudul Faktor – faktor Pendorong Pernikahan Dini dan Dampaknya di Desa Sarimulya Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali. Disini dijelaskan terdapat hubungan antara ekonomi dengan kajadian pernikahan dini mengatakan terjadinya perkawinan usia muda disebabkan salah satunya adalah masalah ekonomi keluarga. Ekonomi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam keluarga. Dalam hal ini fungsi ekonomi keluarga dimaksudkan untuk memenuhi dan mengatur ekonomi dari anggota keluarga terutama pekerjaan dan penghasilan. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari maka seseorang atau keluarga harus mempunyai pekerjaan. Tinggi rendahnya penghasilan seseorang akan mempengaruhi cara hidup seseorang.

Keadaan perekonomian seseorang yang lemah atau kurang akan menyebabkan terjadinya pernikahan dini. Orang tua akan segera menikahkan anaknya, dengan alasan bahwa kehidupan ekonomilah yang menjadi faktor utama yaitu ketidakmampuan orang tua dalam menghidupi keluarganya, sehingga untuk mengurangi beban maka mereka akan segera menikahkan anaknya. Dalam metode kasus Terjadinya pernikahan dini di Desa Sarimulya, kebanyakan karena kondisi ekonomi keluarga mereka kurang paham dalam mangambil keputusan. Mereka beranggapan bahwa dengan menikahkan anaknya, maka beban ekonomi akan sedikit berkurang. Karena anak yang sudah menikah akan menjadi tanggung jawab suaminya. Bahkan para orang tua berharap setelah anaknya menikah dapat membantu kehidupan orang tuanya.

Hal ini terjadi karena sebagian besar penduduk bermata pencaharian bertani, maka bagi mereka sangat menyusahkan, sehingga dengan mempunyai anak prempuan yang sudah besar walaupun belum dewasa, mereka akan menikahkan anaknya, dengan harapan suami anaknya atau menantu dapat membantu menambah biaya hidupnya (Fatimah, 2010).

Menurut peneliti, dari hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan di bawah UMR ini terjadi karena sebagian besar responden hanya sebagai petani. Pada masyarakat yang tergolong menengah ke bawah, biasanya dari ketidakmampuan mereka melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Terkadang mereka hanya bisa melanjutkan sampai sekolah menengah saja, sehingga menikah merupakan sebuah solusi dari kesulitan yang mereka hadapi. Terutama bagi perempuan, dimana kondisi ekonomi yang sulit, para orangtua lebih memilih mengantarkan putri mereka untuk menikah, karena paling tidak beban mereka akan berkurang. Bagi sebuah keluarga yang miskin, pernikahan usia dini dapat menyelamatkan masalah ekonomi keluarga. Dapat disimpulkan bahwa semakin cepat anaknya menikah maka beban orang tua responden semakin sedikit dalam hal perekonomian di dalam keluarga.

Hubungan Pekerjaan dengan Pernikahan Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pernikahan dini. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Desianti yang berjudul Faktor – faktor yang Berhubungan terhadap Pernikahan Dini pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. Responden dengan kejadian pernikahan dini menunujukann bahwa pada responden yang tidak bekerja sebanyak 50 orang (56,8%) dengan rincian yang melakukan pernikahan dini sebanyak 25 orang (28,4%) dan yang tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 25 orang (28,4%). Sedangkan pada responden yang bekerja sebanyak 38 orang (43,2%) dengan rincian yang melakukan pernikahan dini sebnyak 16 orang (18,2%) dan yang tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 22 orang(25%). Berdasarkan analisis uji *Chi-Square* pada tabel didapatkan hasil nilai p = 0l,462. Hal ini menunjukan bahwa $p > \alpha$, sehingga tidak terdapat hubungan antara pekerjaan responden dengan kajadian pernikahan dini. Suatu lingkungan sosial tertentu tidak begitu saja memberikan pengaruh yang sama kepada setiap orang, akan tetapi kebiasaan sosial akan memberi pengaruh terhadap kesehatan. Sehingga antara remaja yang bekerja dan tidak bekerja tidak ada bedanya dalam mendapatkan pengaruh untuk melakukan pernikahan usia muda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kebiasaan di lingkungan sekitar atau dapat juga didukung dengan adanya kebudayaan yang lebih berpengaruh (Desiyanti, 2015).

Menurut peneliti, dari hasil penelitian ini diketahui bahwa mayoritas responden memiliki perkerjaan sebagai petani. Hal yang mempengaruhi kajadian pernikahan dini bukan dilihat dari sudut pandang pekerjaan responden tersebut melainkan lebih ke pekerjaan orang tua maka akan mencerminkan status sosial ekonomi dari keluarga responden tersebut, sehingga pekerjaan tidak berhubungan dengan kejadian pernikahan dini karena apapun pekerjaan dari orang tua, anaknya tetap dinikahkan di usia muda.

Hubungan Pendidikan dengan Pernikahan Dini

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan responden dengan pernikahan dini. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Desianti.

Responden yang berpendidikan tinggi sebanyak 45 orang (51,1%) dengan rincian yang melakukan pernikahan dini sebanyak 13 orang (14,8%) dan yang tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 32 orang (36,4%). Sedangkan pada responden yang berpendidikan rendah sebanyak 43 orang (48,9%) dengan rincian yang melakukan pernikahan dini sebanyak 28 orang (31,1%) dan yang tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 15 orang (17%). Berdasarkan analisis uji *Chi-Square* pada tabel didapatkan hasil nilai p=0,001. Hal ini menunjukan bahwa $p<\alpha$, sehingga terdapat hubungan antara pendidikan responden dengan kejadian pernikahan dini. Tingkat pendidikan maupun pengetahuan anak yang rendah dapat menyebabkan adanya kecenderungan melakukan pernikahan di usia dini. Sehingga peran pendidikan dalam hal ini sangat penting dalam mengambil keputusan individu. Pendidikan seseorang merupakan bagian yang sangat penting dari semua masalah yang ada dalam diri individu, karena pendidikan individu akan mendapat pengetahuan yang nantinya akan membentuk sikapnya dalam hal mengambil keputusan (Desiyanti, 2015).

Menurut Notoatmodjo (2003) yang dikutip dari jurnal Desianti mengungkapkan bahwa semakin tinggi pendidikan maka akan semakin besar pengetahuan yang didapatkan. Remaja yang berlatarbelakang pendidikan tinggi memiliki risiko lebih kecil untuk melakukan pernikahan dini dibandingkan responden yang berlatarbelakang pendidikan rendah.

Menurut peneliti, dari hasil penelitian ini diketahui bahwa mayoritas responden berpendidikan rendah. Dimana wanita yang berpendidikan tinggi cenderung lebih mementingkan kualitas keluarga, mempunyai wawasan yang kedepan dan lebih luas dibandingkan dengan berpendidikan rendah. Ada juga beranggapan bahwa pendidikan bagi wanita dianggap kurang penting. Karena kurang mendapat pendidikan maka seseorang akan merantau untuk bekerja tetapi lebih banyak yang menikah di usia muda agar dapat mengurangi beban keluarga. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan responden maka akan semakin banyak mendapat informasi tentang pernikahan dini, sebaliknya semakin rendah pendidikan responden

maka akan semakin sedkit mendapat informasi tentang pernikahan dini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan disajikan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor sosial budaya : tidak ada hubungan yang signifikan antara suku dengan pernikahan dini dan ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan dengan pernikahan dini di Desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017.
2. Faktor Ekonomi : ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan pernikahan dini dan tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pernikahan dini di Desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017.
3. Faktor pendidikan : ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pernikahan dini di Desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017.

Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan

   Diharapkan dapat menjadi sumber informasi berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini pada wanita, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan kepustakaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam pencegahan pernikahan dini.
2. Bagi Tempat Penelitian

   Diharapkan pemerintah bekerja sama dengan tenaga kesehatan setempat dapat meninjau dan memberikan penyuluhan dan tindakan langsung bagi masyarakat setempat agar tidak lagi terjadi pernikahan dini, dan memberikan pengetahuan tentang bahaya menikah dini kepada para orang tua dan remaja putri.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Frecilia. 2014. Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Pernikahan Dini pada Remaja Usia 15-19 Tahun di Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan Tahun 2014 [Skripsi Sarjana Kesehatan Masyarakat]; [Diakses oleh: Dian Maya Sari Siregar, tanggal: 25 April 2017]. Tersedia di http://skripsi.unimus.ac.id/index.php.

Badan Pusat Statistik (BPS) RI. 2013. Survei Demografi dan

Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012. Jakarta : BPS.

Desiyanti, Irne. 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado [Jurnal Kesehatan]; [Diakses oleh: Dian Maya Sari Siregar, tanggal: 12 April 2017]. Tersedia di http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php.jikmu.

Ellya, dkk. 2010. Kesehatan Reproduksi Wanita. Jakarta; Trans Info Media.

Fatimah, Siti. 2010. Faktor-Faktor Pendorong Pernikahan Dini dan Dampaknya di Desa Sarimulya Kecamatan Kemasu Boyolali Tahun 2010 [Skripsi Kesehatan]; [Diakses oleh: Dian Maya Sari Siregar, tanggal 20 April 2017]. Tersedia http://skripsi.unc.ac.id/index.php.

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI. 2011. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI.

Sarwono, S. 2010. Psikologis Remaja. Jakarta; PT Rajagrafindo Persada.

Yunita, Astri. 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pernikahan Usia Muda pada Remaja Putri di Desa Pagarejo Kabupaten Wonosobo [Jurnal Kebidanan]; [Diakses oleh: Dian Maya Sari Siregar, tanggal 10 April 2017]. Tersedia http://ejournal.unwir.ac.id.file.php